

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA
SELAMA MASA PANDEMI DI PUSKESMAS TRAUMA CENTER SAMARINDA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ECONOMIC STATUS AND STUNTING INCIDENTS
IN TODDLERS DURING THE PANDEMIC PERIOD AT THE TRAUMA CENTER
HEALTH CENTER SAMARINDA**



DISUSUN OLEH:

**SEPTRI NOOR DIANA
1811102411169**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2022**

Naskah Publikasi (Manuscript)

Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Selama Masa Pandemi di PUSKESMAS Trauma Center Samarinda

The Relationship of Economic Status with The Incident of Stunting on Toddler During The Pandemic Period at The Samarinda Trauma Center Health Center



Disusun Oleh:

**Septri Noor Diana
1811102411169**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2022**

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Dengan ini kami mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA
SELAMA MASA PANDEMI DI PUSKESMAS TRAUMA CENTER SAMARINDA**

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



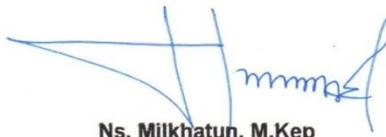
Ns. Pipit Feriani, S.Kep., MARS
NIDN. 1116028202

Peneliti



Septri Noor Diana
1811102411169

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



Ns. Milkhatun, M.Kep
NIDN. 1121018501

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA
SELAMA MASA PANDEMI DI PUSKESMAS TRAUMA CENTER SAMARINDA**

NASKAH PUBLIKASI

DISUSUN OLEH :

SEPTRI NOOR DIANA

1811102411169

Diseminarkan dan diujikan

Pada tanggal, 29 Juni 2022

Pembimbing

Ns. Pipit Feriani, S.Kep., MARS
NIDN. 1116028202

Peneliti

Septri Noor Diana
1811102411169

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Keperawatan

Ns. Sji Khoiroh M, M.Kep
NIDN. 1115017703

Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Selama Masa Pandemi di PUSKESMAS Trauma Center Samarinda

Septri Noor Diana¹, Pipit Feriani², Rini Ernawati³
Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
Email: septrinoordiana3@gmail.com

INTISARI

Berdasarkan laporan dari UNICEF pada tahun 2020 prevalensi kejadian stunting yang terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun yakni sebanyak 149,2 juta balita (22%) dengan kasus terbanyak berada di Benua Asia sebanyak 79 juta balita (53%) serta di Indonesia prevalensi stunting yakni sebanyak 31,8%. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan dan didapatkan bahwa dari 20 balita terdapat 14 orang tua balita yang bekerja sebagai petani, swasta, pedagang, yang memiliki pendapatan diantara Rp.1.500.000-Rp.3.000.000 setiap bulannya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Trauma Center Samarinda. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan metode Deskriptif korelasional menggunakan pendekatan Cross Sectional. Data yang telah didapatkan akan di analisis dengan menggunakan program software komputer sehingga mendapatkan nilai hubungan atau asosiasi dari data tersebut. Hasil penelitian dan kesimpulan bahwa orang tua yang memiliki status ekonomi rendah dengan kejadian stunting terdiri dari sangat pendek 32 balita (11,2%) dan pendek 63 balita (22,1%). Orang tua yang memiliki status ekonomi tinggi dengan kejadian stunting terdiri dari sangat pendek 9 balita (2,3 %) dan sangat pendek 43 balita (10,8%). Berdasarkan hasil analisa chi square diketahui bahwa ada hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita (p value = 0,000) artinya ada Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Selama Masa Pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

Kata kunci: status ekonomi, balita, stunting

¹ Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

³ Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

The Relationship of Economic Status with The Incident of Stunting on Toddler During The Pandemic Period at The Samarinda Trauma Center Health Center

Septri Noor Diana⁴, Pipit Feriani⁵, Rini Ernawati⁶
Nursing Science Study Program, Faculty of Nursing
Muhammadiyah University of East Kalimantan, Samarinda
Email : septrinoordiana3@gmail.com

ABSTRACT

Based on a report from UNICEF in 2020 the prevalence of stunting that occurs in children under the age of 5 is 149.2 million children under five (22%) with the most cases being on the Asian Continent with as many as 79 million children under five (53%) and in Indonesia the prevalence of stunting namely as much as 31.8%. Before conducting the research, the researcher first conducted a preliminary study and found that out of 20 toddlers there were 14 parents of toddlers who worked as farmers, the private sector, traders, who had an income of between IDR 1,500,000- IDR 3,000,000 every month. The aim of the study was to determine the relationship between economic status and the incidence of stunting in toddlers at the Samarinda Trauma Center Health Center. The research design used in this research is a correlational descriptive research using a cross sectional approach. The data that has been obtained will be analyzed using a computer software program so as to get the value of the relationship or association from the data. The results of the study and the conclusion that parents who have low economic status with the incidence of stunting consist of very short 32 toddlers (11.2%) and short 63 toddlers (22.1%). Parents who have high economic status with the incidence of stunting consist of 9 very short toddlers (2.3%) and very short 43 toddlers (10.8%). Based on the results of the chi square analysis, it is known that there is a relationship between economic status and the incidence of stunting in toddlers (p value = 0.000). This means that there is a relationship between economic status and stunting in toddlers during the pandemic period at the Samarinda Trauma Center Health Center.

Keyword : Economic status, Toddlers, stunting

⁴ Muhammadiyah University student in East Kalimantan

⁵ Lecturer at the Muhammadiyah University of East Kalimantan

⁶ Lecturer at the Muhammadiyah University of East Kalimantan

PENDAHULUAN

International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 2020 balita dibawah usia 5 tahun yang mengalami kerdil (stunting) di seluruh dunia sebanyak 22,0% atau 149,2 juta balita. Kasus terbanyak yaitu berada di Asia sebanyak 79 juta anak atau 53% yang tersebar di Asia Selatan 54,3 juta atau 30,7%, Asia Tenggara 15,3 juta atau 27,4%, Asia Barat 3,7 juta atau 13,9%, Asia Tengah 0,8 juta atau 10,0% dan Asia Timur 4,6 juta atau 4,9% (UNICEF et al., 2020). Kejadian stunting di Indonesia menurut UNICEF pada tahun 2020 menyatakan bahwa Indonesia menempati pada posisi ke-115 dari 151 negara di dunia (UNICEF et al., 2020). Bank Pembangunan Asia (Asia Development Bank/ADB) menyatakan bahwa di Asia Tenggara Indonesia menempati posisi ke-2 tertinggi kejadian stunting dengan persentase sebesar 31,8% (Mutia, 2021). Kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2021 Provinsi Kalimantan Timur menempati posisi ke-24 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia khususnya di kota Samarinda menempati posisi ke-7 dari 10 kabupaten/kota dengan persentase sebesar 21,6% (SSGI, 2021).

Pada tahun 2020, berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan kota Samarinda menjadi lokasi penanganan nasional kasus kejadian stunting. Sebanyak 26 puskesmas yang tersebar di 59 desa/kelurahan di Samarinda. Pada tahun 2019 Puskesmas Trauma Center memiliki jumlah kasus kejadian stunting sebanyak 7 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 165 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 167 kasus. Sehingga tercatat dalam 3 tahun terakhir puskesmas Trauma Center mengalami peningkatan secara signifikan terhadap kejadian stunting di Samarinda.

Status ekonomi yang rendah merupakan faktor resiko pada kejadian stunting yang terjadi pada balita dengan Pendapatan keluarga yang rendah orang tua balita akan memiliki kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena pendapatan rendah juga akan mempengaruhi kualitas untuk memenuhi kebutuhan hidup primer, sekunder, dan tersier (Dedik, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh United Nations University World Institute For Development Economics Research (UNU-WIDER) yang menyatakan bahwa kemerosotan yang terjadi pada ekonomi akibat dari pandemi yaitu meningkatkan ke level kemiskinan di dunia hingga mencakup setengah miliar orang atau 8 persen orang dari populasi dunia (UNICEF et al., 2020). Pada tingkat kemiskinan di Indonesia naik yaitu sebesar 7,4% atau 44,5 juta jiwa dimana 19,7 juta jiwa merupakan kelompok penduduk miskin baru karena pandemi, sehingga jumlah penduduk yang jatuh miskin sebesar 1,3 juta atau 0,48% (Suryahadi et al., 2020). Dampak secara ekonomi sangat terasa baik di perkotaan maupun di pedesaan yang terlihat secara langsung yaitu banyaknya pengangguran yang tidak mempunyai peluang usaha, sehingga pendapatan akan berkurang, yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun serta menyebabkan asupan gizi untuk keluarga dapat berkurang juga (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Di Indonesia kejadian stunting menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Menurut WHO dampak yang dapat ditimbulkan dari stunting diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu jangka panjang yang meliputi meningkatnya kesakitan dan kematian, tidak maksimalnya perkembangan kognitif, motoric dan verbal anak. Sedangkan dampak jangka pendek antara lain postur tubuh yang tidak maksimal hingga beranjak dewasa, obesitas, kurangnya konsentrasi saat belajar dan menurunnya produktifitas (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Selama Masa Pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian antara lain:

1. Mengetahui bagaimana Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Selama Masa Pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

2. Mengidentifikasi data demografi terkait dengan Usia Anak, Jenis Kelamin Anak, Usia Orang Tua, Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua.
3. Mengidentifikasi Status Ekonomi orang tua balita di Puskesmas Trauma Center Samarinda.
4. Mengidentifikasi kejadian *Stunting* pada balita selama masa pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda.
5. Menganalisis hubungan Status Ekonomi dengan kejadian *Stunting* pada balita selama masa pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode Deskriptif Korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Samarinda yang berjumlah 1.783 balita pada tahun 2022. Sampel penelitian terdiri dari 685 partisipan yang dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Periode pengumpulan data berlangsung selama 35 hari, dimulai pada tanggal 12-25 April 2022, dan dilanjutkan pada tanggal 7-27 Mei 2022. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui pemanfaatan perangkat lunak komputer SPSS. , khususnya versi 26.0. Setelah itu, dilakukan analisis dengan menggunakan uji chi-square.

HASIL

Data distribusi frekuensi karakteristik responden di puskesmas trauma center samarinda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase(%)
Usia Balita		
BBL (0-30 Hari)	4	0.6
Bayi (1-12 Bulan)	164	23.9
Balita (12-59 Bulan)	517	75.5
Jumlah	685	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	337	49.2
Laki-Laki	348	50.8
Jumlah	685	100
Usia Ayah		
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	34	5.0
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	338	49.3
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	271	39.6
Lansia Awal (46-55 Tahun)	41	6.0
Lansia Akhir (>56 Tahun)	1	0.1
Jumlah	685	100
Usia Ibu		
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	124	18.1
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	378	55.2
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	175	25.5
Lansia Awal (45-55 Tahun)	8	1.2
Jumlah	685	100
Pendidikan Ayah		
SD sederajat	52	7.6
SMP sederajat	118	17.2
SMA sederajat	418	61.0
Pendidikan Tinggi	97	14.2
Jumlah	685	100
Pendidikan Ibu		
SD sederajat	61	8.9

SMP sederajat	153	22.3
SMA sederajat	366	53.4
Pendidikan Tinggi	105	15.3
Jumlah	685	100

Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	1	0.1
Bangunan	29	4.2
Petani	17	2.5
Buruh	50	7.3
Ojek	8	1.2
Supir Angkutan	8	1.2
Guru Honorer	18	2.6
Wiraswasta	123	18.0
Karyawan Swasta	401	58.5
PNS	10	1.5
Pengusaha	6	0.9
Dokter	1	0.1
TNI/Polri	4	0.6
BUMN	4	0.6
Tenaga Teknik	5	0.7
Jumlah	685	100

Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	534	78.9
Petani	13	1.9
Buruh	5	0.7
Guru Honorer	18	2.6
Wiraswasta	50	7.3
Karyawan Swasta	53	7.7
PNS	2	0.3
Pengusaha	4	0.6
Dokter	3	0.4
BUMN	1	0.1
Tenaga Teknik	2	0.3
Jumlah	685	100

Menurut data yang disajikan pada Tabel 1, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta diklasifikasikan sebagai balita, yang berada dalam rentang usia 12 hingga 59 bulan. terdapat 517 responden dalam kategori ini terhitung 75,5% dari keseluruhan sampel. Mayoritas balita tersebut adalah laki-laki, yang ditunjukkan oleh 348 responden, atau 50,8% dari total sampel. Mayoritas usia ayah responden yaitu 49,3% berada pada rentang 26-35 tahun. Demikian pula, rentang usia 26-35 tahun juga paling banyak ditemukan di kalangan ibu sebanyak 378 atau 55,2% responden. Mayoritas Pendidikan ayah, yaitu 61,0% atau 418 responden, telah menyelesaikan pendidikan SMA atau sederajat. Demikian pula, mayoritas ibu, terhitung 53,4% atau 366 responden, juga memiliki ijazah SMA atau sederajat. Pekerjaan dominan ayah adalah pegawai swasta, sebanyak 401 orang atau 58,5%. Sebaliknya, sebagian besar ibu, yaitu 534 orang atau 78,0%, tidak bekerja dalam bentuk apa pun.

Tabel.2 status ekonomi

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	285	41,6
Tinggi	400	58,4
Jumlah	685	100

Berdasarkan dari Tabel.2 diatas di dapatkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki status ekonomi tinggi sebanyak 400 responden dengan persentase 58,4% orang dan 285 responden atau 41,6 % lainnya memiliki status ekonomi rendah.

Tabel.3 Kejadian *Stunting*

<i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Pendek	41	6.0
Pendek	106	15.5
Normal	502	73.3
Tinggi	36	5.3
Jumlah	685	100

Berdasarkan temuan yang disajikan pada Tabel 3, terlihat bahwa sebagian besar balita masuk ke dalam kelompok normal, yaitu sebanyak 502 responden atau 73,3%. Selain itu, 106 responden atau 15,5% tergolong pendek, sedangkan 41 responden atau 6,0% tergolong sangat pendek. Selain itu, 36 responden atau 5,3% teridentifikasi tinggi.

Tabel.4 Hasil analisis variable status ekonomi dengan kejadian *stunting*

Status Ekonomi	<i>Stunting</i>								Chi-square	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi			Total
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	32	11,2	63	22,1	178	62,5	12	4.2	100	0,035
Tinggi	9	2,3	43	10.8	324	81,0	24	6.0	100	
Total	41	6.0	106	15.5	502	73.3	36	5.3	100	

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis yang disajikan pada Tabel 4, terbukti bahwa telah diperoleh nilai yang signifikan secara statistik, Pvalue = 0,000 <0,05. Akibatnya, hipotesis nol (H0) ditolak, menunjukkan adanya hubungan status ekonomi dengan stunting pada balita selama masa pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Usia Balita

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari distribusi frekuensi yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa kelompok umur yang dominan di antara responden adalah balita, yaitu mereka yang berusia antara 12 dan 59 bulan. Kategori usia khusus ini mencakup total 517 orang, terhitung sekitar 75,5% dari populasi sampel. Menurut pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Permenkes, 2014), tahap balita ditandai dengan penurunan nafsu makan pada anak. (Nurmayanti & Mahmudiono, 2019), mengatakan bahwa stunting bermanifestasi pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan, akibatnya jika seorang anak mengalami stunting selama lebih dari 24 bulan, menjadi sulit untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang mengejar ketinggalan pada anak. Rentang usia 12-59 bulan meliputi tahap balita yang ditandai dengan tumbuh kembang yang signifikan pada anak. Selama periode ini, ada peningkatan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan dasar anak-anak.

b. Jenis Kelamin Balita

Pada karakteristik responden kategori jenis kelamin balita mayoritas responden ber-jenis kelamin laki-laki sebesar 348 responden (50,8%) orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julianti & Elni, 2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami stunting antara usia 12 hingga 59 bulan berjenis kelamin laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan (Angelina et al., 2019), ditemukan bahwa balita laki-laki cenderung menunjukkan tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi

dibandingkan dengan balita perempuan. Kesenjangan ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa bayi laki-laki lebih banyak bermain di luar dan akibatnya menghabiskan lebih banyak energi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Made, 2021), menunjukkan bahwa proporsi balita yang mengalami stunting cukup signifikan adalah laki-laki karena orang tua cenderung mengalokasikan lebih banyak perhatian dan sumber daya terhadap anak perempuan mereka, mungkin karena persepsi bahwa perempuan lebih sensitif dan membutuhkan lebih banyak perawatan. Perbedaan perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap pertumbuhan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan merupakan topik yang menarik secara akademis. laki-laki cenderung melakukan pengejaran yang lebih giat, yang memerlukan pengeluaran energi yang lebih tinggi. Namun, telah diamati bahwa kebutuhan energi yang meningkat ini tidak selalu dipenuhi dengan asupan makanan yang sepadan.

c. Usia Orang Tua

Berdasarkan data distribusi frekuensi yang telah dilakukan pada kategori usia orang tua di dapatkan nilai mayoritas usia ayah ada pada rentang 26-35 tahun sebesar 338 responden (49,3%) orang. Usia ibu juga mayoritas berada pada rentang usia 26-35 tahun sebesar 378 responden (55,2%) orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krisnana et al., 2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita berada dalam rentang usia dewasa awal, khususnya antara 26 hingga 35 tahun. Kelompok usia ini terdiri dari 69 orang, terhitung 69% dari total sampel. (Rahmawati et al., 2019), mengatakan bahwa individu pada tahap awal masa dewasa yaitu pada rentang usia 26-35 tahun cenderung menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan dan pertumbuhan keturunannya sehingga mereka menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah stunting. Selama tahap awal masa dewasa, individu biasanya mengembangkan pola pikir yang lebih matang, memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk pengasuhan yang efektif.

d. Pendidikan Orang Tua

Hasil perhitungan distribusi frekuensi pendidikan orang tua didapatkan mayoritas tingkat pendidikan terakhir ayah adalah SMA sederajat sebesar 418 responden (61,0%) orang dan mayoritas tingkat pendidikan terakhir ibu juga SMA sederajat sebesar 336 responden (53,4%) orang. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati, 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki kualifikasi pendidikan setara lulusan SMA atau SMK yang berjumlah 35 orang. Menurut (Nurkholis, 2019), pendidikan adalah proses transformatif yang melibatkan modifikasi sikap dan perilaku individu, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pengajaran dan upaya pendidikan.

e. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis distribusi frekuensi, sebagian besar ayah dalam penelitian ini bekerja sebagai swasta, dengan total 401 peserta yang mewakili 58,5% dari sampel. Proporsi ibu yang dominan yaitu sebanyak 534 orang atau 78,0% dari sampel tidak bekerja. Menurut (Widiastuti et al., 2021), menegaskan bahwa atribut pekerjaan orang tua berdampak pada pendapatan keluarga dan penyediaan makanan untuk anak. Sejalan dengan penelitian (Dedik, 2021), pekerjaan merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap status ekonomi keluarga, yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung baik pada pekerjaan maupun pendapatan. Pekerjaan bergaji tinggi dikaitkan dengan pendapatan yang tinggi, yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka secara memadai. Sebaliknya, orang-orang yang terlibat dalam

pekerjaan bergaji rendah kadang-kadang memiliki penghasilan terbatas, yang mengakibatkan sumber daya yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka.

f. Status Ekonomi

Data distribusi frekuensi status ekonomi orang tua pada responden di Puskesmas Trauma Center Samarinda mayoritas responden yaitu 400 orang (58,4%) status ekonomi yang tinggi. Temuan tersebut disajikan pada Tabel 2. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pibriyanti et al., 2019), yang melaporkan bahwa sebagian besar peserta dalam penelitiannya adalah orang tua dengan posisi sosial ekonomi tinggi, termasuk 23 orang (52%) dari total responden. Menurut (Ramayulis, 2018), status ekonomi merupakan salah satu bentuk yang dapat menjelaskan status sosial seseorang, meliputi faktor-faktor seperti harta benda dan indikator terkait lainnya. Menurut (Wahyuni & Fitriyuna, 2020), keadaan ekonomi orang tua dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk memberikan gizi yang cukup bagi anaknya. Ketika akses terhadap makanan bergizi terganggu akibat kemiskinan, maka dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi pada anak. Prevalensi stunting dapat dipengaruhi oleh status ekonomi, karena mereka yang memiliki status ekonomi lebih tinggi lebih mungkin memiliki akses ke fasilitas dan layanan kesehatan. Selain itu, orang tua dengan sumber daya ekonomi yang lebih baik lebih siap untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, sehingga mengurangi kemungkinan *stunting*.

g. Kejadian *Stunting*

Berdasarkan pada Tabel 3, penelitian melibatkan 685 responden mengungkapkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori normal, dengan 502 responden (73,3%) termasuk dalam kelompok ini. Selain itu, 106 responden (15,5%) tergolong pendek, 41 responden (6,0%) tergolong sangat pendek, dan 36 responden (5,3%) tergolong tinggi. Era anak usia dini, khususnya sejak lahir hingga usia lima tahun, diakui secara luas sebagai fase kritis bagi perkembangan manusia. Menurut (Nirmalasari, 2020), kejadian *stunting* pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama adalah faktor internal yang meliputi praktik pengasuhan anak yang tidak memadai, praktik pemberian ASI dan MP-ASI yang kurang optimal, serta status gizi yang buruk. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang meliputi tingkat pendidikan orang tua, akses pelayanan kesehatan, status ekonomi, dan kualitas sanitasi lingkungan (Ernawati, 2021) menegaskan bahwa *stunting* merupakan masalah gizi pada anak yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk gangguan kognitif dan belajar. Selain itu, balita dengan *stunting* rentan terhadap beberapa penyakit kronis. Terjadinya *stunting*, yang diakibatkan oleh banyak keadaan, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga memberikan pengaruh yang merugikan pada lintasan kehidupan mereka selanjutnya karena tantangan yang terkait dengan *stunting*.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan temuan analisis uji bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* yang disajikan pada Tabel 4, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada balita pada masa pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda. Hal ini dibuktikan dengan penolakan hipotesis nol (H_0) dan nilai P sebesar 0,000. Menurut penelitian yang dilakukan (Pibriyanti et al., 2019), mendukung anggapan bahwa ada korelasi antara posisi sosial ekonomi dan prevalensi *stunting* pada balita, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p yang signifikan secara statistik kurang dari 0,001. Berdasarkan temuan penelitian ini, sebagian besar peserta termasuk dalam kelompok sosial ekonomi yang dicirikan oleh orang tua yang sebagian besar bekerja di sektor swasta dan bekerja sebagai buruh kasar, dengan pendapatan

rata-rata per bulan berkisar antara Rp. 1.500.000 menjadi Rp. 2.500.000. Tingkat pendapatan ini berada di bawah ambang batas yang diperlukan untuk menutupi pengeluaran dasar secara memadai, sehingga penyediaan makanan dan gizi balita tidak mencukupi.

Dapat diamati bahwa ada hubungan tidak langsung antara status ekonomi dan kesejahteraan gizi anak. Ilustrasi penting dari fenomena ini terlihat jelas pada keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi, yang memiliki sarana untuk mengakses layanan kesehatan yang unggul dan memberi anak-anak mereka nutrisi yang lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2018), salah satu faktor risiko *stunting* adalah status ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi ini dapat memengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi melalui pemilihan makanan tambahan dan waktu pemberian makan untuk balita, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wardani et al., 2020) di Kecamatan Teluk Betung Kota Bandar Lampung, ditemukan bahwa ketahanan pangan, khususnya kerawanan pangan keluarga, merupakan faktor tambahan penyebab *stunting*. Adanya *stunting* menunjukkan adanya korelasi antara kerawanan pangan keluarga dalam kategori tinggi dengan kejadian anak stunting sebanyak 9 orang, atau 75% responden. Analisis statistik mengungkapkan p-nilai 0,001, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat signifikansi $p < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa *stunting* di Indonesia sangat penting terutama dalam kaitannya dengan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Kapasitas keluarga untuk mendapatkan dan membeli makanan atau memenuhi kebutuhan gizi anak bergantung pada faktor-faktor seperti pendapatan rumah tangga, harga makanan, dan tingkat pemanfaatan sumber daya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dedik, 2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember, analisis data menunjukkan bahwa 16,7% keluarga berstatus ekonomi cukup, sedangkan 4,8% keluarga berstatus ekonomi kurang. Berdasarkan hipotesis peneliti, telah didapatkan korelasi antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

Pada penelitian ini terdapat balita yang mengalami *stunting* di Puskesmas Trauma Center Samarinda karena faktor pekerjaan orang tua. Pekerjaan ibu dalam penelitian ini sebagian besar tidak bekerja, sedangkan ayah sebagian besar bekerja sebagai pekerja swasta dan buruh dengan penghasilan berkisar antara Rp. 1.500.000-2.500.000. Akibatnya, pendapatan mereka tidak cukup untuk menutupi pengeluaran pokok, sehingga akses ke gizi yang cukup untuk balita mereka terbatas. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan *stunting* antara lain pengetahuan orang tua tentang dampak dan pencegahan stunting, berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi, dan status gizi anak. Oleh karena itu, memastikan nutrisi yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak seiring bertambahnya usia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Trauma Center Samarinda mayoritas proporsi balita berusia antara 12 dan 59 bulan, yang terdiri dari 517 orang, yang merupakan 75,5% dari total sampel. Selain itu, diamati bahwa mayoritas responden, khususnya 348 orang, adalah laki-laki, yang mewakili 50,8% dari total sampel. Mayoritas orang tua berada dalam rentang usia 26-35 tahun. Usia ayah sebanyak 338 orang, terhitung 39,6% dari total responden. Demikian pula, usia ibu sebanyak 378 orang, terhitung 55,2% responden. Usia yang dilaporkan ini menunjukkan bahwa kedua orang tua berada di masa dewasa awal. Pencapaian pendidikan sebagian besar orang tua berpuncak pada jenjang setingkat SMA.

Pencapaian pendidikan ayah dilaporkan oleh 418 responden, terhitung 61,0% dari seluruh sampel. Demikian pula, tingkat pendidikan ibu dilaporkan oleh 366 responden, yang mewakili 53,4% dari total sampel. Menurut hasil survei, proporsi ayah yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh 401 responden (58,5%), bekerja di sektor swasta. Sebaliknya, sebagian besar ibu, seperti yang dilaporkan oleh 534 responden (78,0%), tidak bekerja.

2. Hasil penelitian pada Status Ekonomi sebagian besar orang tua yang didapatkan menunjukkan mayoritas responden orang tua memiliki status ekonomi tinggi yaitu sebesar 400 orang tua (58,4%)
3. Hasil penelitian menunjukkan pada kategori kejadian *stunting* bahwa dalam kategori normal ada total 502 responden terhitung 78,5% dari sampel. Pada kategori pendek terdapat 106 responden terhitung 15,5% dari sampel, terakhir kategori sangat pendek terdiri dari 41 responden terhitung 6,0% dari sampel.
4. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil $P\text{value} = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel Status Ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Trauma Center Samarinda.

Saran untuk peneliti dapat berfungsi sebagai sumber untuk memajukan pengetahuan di bidang perawatan kesehatan, dengan penekanan khusus pada kesehatan anak. Bagi responden diharapkan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memahami strategi untuk *stunting* pada anak, serta pemahaman yang komprehensif tentang determinan yang berkontribusi terhadap *stunting*, sehingga memungkinkan mereka untuk secara efektif mengurangi kemungkinan *stunting*. Penelitian ini dapat sebagai sumber yang berharga untuk tujuan pendidikan dan dapat digunakan untuk memperluas badan penelitian keperawatan yang ada dengan memasukkan referensi yang relevan ke dalam perpustakaan. Bagi puskesmas harapannya dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam mengurangi prevalensi *stunting* di Puskesmas Trauma Center Samarinda. Untuk peneliti selanjutnya dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang berharga dan data tambahan bagi peneliti lain untuk melakukan penyelidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, C., Agung, A. P., & Humairoh. (2019). Aktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung. 7, 127–134.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang The Challenges Of Preventing Stunting In Indonesia In The New Normal Era Through Community Engagement. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : Jkki*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Dedik, H. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember. *Jurnal*.
- Dewi, A., & Made, N. L. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60.
- Ernawati, R. (2021). Hubungan Jarak Kehamilan Dan Kehamilan Remaja Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Harapan Baru Samarinda. *Journal Of Midwifery And Reproduction*, 4(2), 56-63. [Doi:10.35747/Jmr.V4i2.716](https://doi.org/10.35747/Jmr.V4i2.716).
- Julianti, E., & Elni. (2020). Determinants Of Stunting In Children Aged 12-59 Months. *Nurse Media Journal Of Nursing*, 10(1), 36–45. <https://doi.org/10.14710/Nmjn.V10i1.25770>
- Kemenkes Ri. (2018). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan Ri, 301(5), 1163–1178.
- Krisnana, I., Pratiwi, I. N., & Cahyadi, A. (2020). The Relationship Between Socio-Economic Factors And Parenting Styles With The Incidence Of Stunting In Children. *Systematic Reviews In Pharmacy*, 11(5), 738–743. <https://doi.org/10.31838/Srp.2020.5.106>
- Mutia, A. (2021). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Ke-2 Di Asia Tenggara. November, 1. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>

- Nirmalasari. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/Makein.202010>
- Nurkholis. (2019). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah Stain Purwokerto. 1(1), 24–44.
- Nurmayanti, A., & Mahmudiono, T. (2019). Status Sosial Ekonomi Dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(2), 114–121. <https://doi.org/10.2473/Amnt.V3i2.2019.114-121>
- Permenkes. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 25 Tahun 2014. 7(2), 1–16. <http://observatorio.epacartagena.gov.co/wp-content/uploads/2017/08/ Metodologia-De-La-Investigacion-Sexta-Edicion.Compressed.Pdf>
- Pibiyanti, K., Suryono, S., & Luthfi, C. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darussalam Nutrition Journal*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.21111/Dnj.V3i2.3398>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/Jnk.V6i3.Art.P389-395>
- Ramayulis, R. (2018). Stop Stunting Dengan Konseling Gizi.
- Setiawan, E. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. 7(2), 275–284.
- Ssgi. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi Dan Kabupaten/Kota.
- Suryahadi, A., Izzati, R. Al, & Suryadarma, D. (2020). The Impact Of Covid-19 Outbreak On Poverty: An Estimation For Indonesia (Draft). *Smeru Working Paper*, April(April), 1–20. <http://smeru.or.id/en/content/impact-covid-19-outbreak-poverty-estimation-indonesia>
- Unicef, Who, & World Bank. (2020). Levels And Trends In Child Malnutrition: Key Findings Of The 2020 Edition Of The Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva: Who, 24(2), 1–16.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Desa Kulau Tambang Kampar. *Preportif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26.
- Wardani, W. S. R. D., Wulandari, M., & Suharmanto. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Relationship Of Social Economic And Food Security Factors On Stunting Incidence In Children Under Five Years. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 287–293. <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jk>
- Widiastuti, S., Lisangan, M. M., & Wambraw, L. T. (2021). Analysis Of Stunting Cases And Related Factors In Arowi Village, Manokwari District, Timur. *Cassowary*, 4(2), 159–171. <https://doi.org/10.30862/Cassowary.Cs.V4.I2.97>

NP : Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Selama Masa Pandemi

by Septri Noor Diana

Submission date: 30-Aug-2023 09:06AM (UTC+0800)

Submission ID: 2153828355

File name: Septri_Noor_Diana_naspub__1811102411169.docx (25.35K)

Word count: 3881

Character count: 23897

NP : Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Selama Masa Pandemi

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	simpler.umkt.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uhamka.ac.id Internet Source	1%
3	dspace.umkt.ac.id Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	docobook.com Internet Source	1%
6	whakademik.com Internet Source	1%
7	journal.ibrahimy.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	1%
9	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%